

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang cukup besar di dunia. Pada masa zaman pemerintahan Hindia-Belanda, Indonesia merupakan negara terkenal yang menjadi pemasok hasil pertanian yang beranekaragam yaitu rempah-rempah terutama lada. Daerah penghasil lada terbesar Indonesia adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Lampung dan Bangka Belitung. Lada merupakan sumber devisa negara yang mampu meningkatkan perekonomian daerah, sebagai penyedia lapangan kerja dan sentra industri.

Menurut Sarpian (2001), lada merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang mampu menghasilkan devisa bagi negara dan merupakan komoditas ekspor tradisional Indonesia serta produk rempah-rempah tertua yang diperdagangkan di pasar dunia. Komoditi lada menjadi penting karena memiliki beragam kegunaan. Menurut Rismunandar (2007) lada dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan, industri makanan, parfum, dan pestisida nabati.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan dikenal sebagai negara agraris. Pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang ekspor Indonesia dan subsektor perkebunan merupakan subsektor potensial yang ikut berperan dalam meningkatkan nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia. Salah satu komoditas potensial pada sektor perkebunan yang memiliki potensi pasar yang cukup luas terutama di pasar dunia adalah lada. Peningkatan jumlah ekspor lada

Indonesia tidak lepas dari tingginya tingkat permintaan lada di pasar internasional yang tiap tahunnya meningkat. Walaupun Indonesia sebagai negara eksportir terbesar kedua, dalam pengembangannya lada Indonesia masih banyak permasalahan seperti rendahnya kualitas, rendahnya produktivitas, dan produksi yang berfluktuatif (Kania, 2012).

Ekspor lada merupakan salah satu yang bisa mempengaruhi devisa negara. Usaha lada merupakan usaha yang menjanjikan untuk prospek kedepan, karena ini didukung dengan adanya pasar yang terbuka akan menerima hasil dari lada tersebut serta harga dari lada tersebut tinggi. Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan (Marlinda, 2008).

Lada merupakan salah satu produk sub sektor yang masuk ke dalam kategori rempah-rempah. Lada memberikan peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan memberikan sumbangan PDB yang besar bagi Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi teh dan kakao. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir lada terbesar di dunia setelah Vietnam (UNCTAD 2014). Negara pengeksportir utama lain selain Indonesia dan Vietnam adalah Brazil India Malaysia, Sri Lanka, Thailand, China dan Meksiko. Rempah-rempah Indonesia masuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor potensial yang dieksportir ke berbagai negara yaitu Amerika Serikat, Vietnam, India, Belanda, Singapura dan lain-lain.

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Lada putih merupakan jenis komoditi yang sangat penting di perdagangan di dunia. Bahkan untuk lada putih di provinsi Bangka Belitung telah dikenal di dunia sejak zaman Belanda dengan brand image “*Muntok White Pepper*” serta trade-mark yang diberikan para importir dan pembeli dari luar negeri. Menurut Pemerintah Provinsi Bangka Belitung, akan segera mematenkan brand “*Muntok White Pepper*” karena khawatir akan ditiru daerah atau negara lain. Lada putih dihasilkan dari enam kabupaten di provinsi Bangka Belitung yaitu Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Bangka Barat, Belitung dan Belitung Timur. Berikut data tentang produksi lada di Provinsi Bangka Belitung :

Tabel 1. Produksi Lada menurut Kabupaten/Kota, 2011-2015 (ton)

Kabupaten/Kota	Produksi Lada				
	2011	2012	2013	2014	2015
Bangka	3400	2813	2965	3189	3359
Belitung	7241	5255	5124	5341	4213
Bangka Barat	1943	6167	4644	4245	4413
Bangka Tengah	724	916	1159	1686	1900
Bangka Selatan	12938	16789	17112	17227	15711
Belitung Timur	1996	2441	2593	2040	1812
Pangkal Pinang	-	-	-	-	-
Jumlah	28242	34379	33596	33828	31408

Sumber : Dinas Pertanian Bangka Belitung

Ket : - (tidak menghasilkan)

Berdasarkan tabel 1. produksi lada putih di Kabupaten Belitung Timur dari tahun 2013-2015 mengalami penurunan, dari tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan sebesar 5,53 persen dan dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan

sebesar 2,28 persen. Kondisi seperti ini dikarenakan perubahan cuaca dan iklim yang mempengaruhi hasil produksi dari lada putih.

Lada yang terdapat di Belitung Timur ada dua macam yaitu lada hitam dan lada putih. Mayoritas petani hanya menanam lada putih karena harganya mahal yaitu pada tahun 2014 harga lada putih mencapai Rp.124.000/kg dan pada tahun 2016 menurun dengan harga Rp.90.000. Harga lada putih tersebut ditentukan dari kebijakan pemerintah di provinsi Bangka Belitung. Lada putih yang ditanam merupakan tanaman utama bagi para petani. Tanaman lada putih di Belitung Timur hingga saat ini masih dibudidayakan oleh petani karena tingginya permintaan lada putih baik di pasaran nasional maupun internasional. Petani di Belitung Timur selain menanam lada mereka juga bekerja sebagai penambang timah, karena penghasilan yang didapat cukup tinggi. Sehingga fokus petani terbagi yang membuat tidak optimal dalam mengusahakan tanaman lada.

Lada putih merupakan tanaman perkebunan yang membutuhkan lahan yang luas. Pada umumnya tanaman lada putih bisa tumbuh hingga 15 tahun dan kemudian diganti dengan tanaman baru, namun di Kabupaten Belitung Timur hanya mampu bertahan sampai 9 tahun kemudian diganti dengan tanaman baru. Kondisi tersebut dikarenakan perubahan cuaca dan iklim. Umur tanaman lada putih hingga siap panen adalah umur 3,5 tahun dari awal penanaman serta hasil yang dijual dipasaran yaitu berupa lada putih yang sudah dikeringkan. Menurut Yudi Sapto Pranoto (2016) Faktor yang mempengaruhi keputusan petani lada putih terhadap hasil panen yaitu variabel jumlah produksi persepsi harga dan kebutuhan konsumsi.

Untuk memulai usahatani lada putih membutuhkan modal yang cukup besar karena untuk membeli input seperti lahan, bibit, pupuk dan pestisida. Pada tanaman lada putih terdapat hama dan penyakit yang mengganggu proses produksi seperti hama cacing akar, penggerek cabang dan kepik penghisap buah. Sedangkan penyakit pada tanaman lada seperti penyakit busuk pada pangkal batang dan penyakit kuning. Perawatan yang dilakukan oleh petani untuk hama adalah dengan cara desinfeksi memakai air panas, cabang yang telah terserang penyakit dibakar serta dengan memberikan insektisida pada tanaman. Perawatan untuk penyakit pada tanaman lada adalah dengan cara penyemprotan dengan fungisida serta dengan cara pemberian nematisida aldicarb.

Berdasarkan uraian diatas, apakah tanaman lada putih masih layak untuk di kembangkan di Belitung Timur. Apakah pengaruh harga yang fluktuatif mempengaruhi petani untuk menanam lada.

B. Tujuan

1. Mengetahui mengetahui kelayakan usahatani lada putih di Belitung Timur.
2. Mengetahui pengaruh penurunan harga terhadap kelayakan usahatani lada putih di Belitung Timur.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, untuk memberikan gambaran umum tentang pengembangan usahatani lada putih.
2. Bagi pemerintah sebagai kebijakan utama untuk ekspor dan untuk meningkatkan sumber devisa khususnya pada lada putih.